

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN LINGUISTIK  
MELALUI PENGGUNAAN METODE KARYAWISATA  
PADA ANAK KELOMPOK A TKIT NUR HIDAYAH SURAKARTA  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Hadi Mulyono<sup>2</sup>, Tri Budiharto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup> Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: icha\_9225@ yahoo.co.id, hadimulyono@yahoo.co.id, Tri budiharto@yahoo.com

**ABSTRAK** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan linguistik dengan menggunakan metode karyawisata pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil menunjukkan dari pratindakan persentase ketuntasan kecerdasan linguistik sebanyak 4 anak atau 33,3%, siklus I meningkat sebanyak 7 anak atau 58,3%, dan pada siklus II meningkat sebanyak 10 anak atau 83,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan metode karyawisata dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Linguistik, Metode Karyawisata.

**ABSTRACT** The purpose of this research is to improve linguistic intelligence by using a field method the child's group A TKIT Nur Hidayah Surakarta in Academic Year 2013/2014. The experiment was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. The results show the percentage of pre action linguistic intelligence as much 4 children or 33.3%, the first cycle increased by 7 children or 58.3%, and the second cycle increased by 10 children or 83.3%. The results showed that through the used of a field trips method can improve linguistic intelligence on the child's grup A TKIT Nur Hidayah Surakarta in Academic Year 2013/2014

**Keywords:** Linguistic Intelligence, Field Trips Method.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi Anak Usia Dini merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni (Depdiknas, 2004: 2). Berdasarkan undang-undang tersebut maka pendidikan AUD merupakan masa yang paling penting dalam memberi dorongan atau membantu anak untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kecerdasan linguistik pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah dapat dikemukakan bahwa kecerdasan linguistik yang dimiliki anak masih belum optimal terutama dalam hal perbendaharaan kosakata karena masih ada yang tidak konsentrasi dan memberikan respon pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal dan sebagian anak ada juga yang belum mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca. Hal ini terlihat pada kondisi awal jumlah anak kelompok A2 adalah 12 anak, 3 anak mendapat nilai sangat tuntas (●) atau 25%, 1 anak mendapat nilai tuntas (√) atau 8,3% dan 8 anak mendapat nilai belum tuntas (○) atau 66,6%. Dari Penyebab timbulnya masalah pembelajaran tersebut, maka guru perlu memilih dan menggunakan serangkaian metode pembelajaran tertentu yang menarik dan menyenangkan yang dapat merangsang kecerdasan linguistik anak, salah satunya adalah metode karyawisata. Karena melalui karyawisata anak akan mendapatkan kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan dan dihadapkan pada bermacam bahan yang menarik perhatiannya, memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya, dan mengadakan kajian terhadap fakta yang dihadapi secara langsung (Moeslichatoen, 2004: 70).

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Linguistik Melalui Penggunaan Metode Karyawisata pada Anak Kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan metode karyawisata dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014”?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan linguistik melalui penggunaan metode karyawisata pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca indera (Sujiono & Sujiono, 2010: 48).

Kecerdasan linguistik atau dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat (Yaumi, 2012: 40). Sujiono berpendapat, ” kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkan” (2009: 185).

Menurut Sefrina (2013: 39) Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan kosakata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan. Kecerdasan linguistik memungkinkan individu untuk menyusun kalimat dari beberapa kosakata dan menyampaikan pikiran atau perasaannya dari kalimat-kalimat tersebut. Sujiono (2009: 185) mengemukakan bahwa pengembangan kecerdasan linguistik pada anak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baik lisan maupun tulisan dengan baik, dapat meyakinkan orang lain dengan kemampuan bahasa yang dimiliki, mampu mengingat dan menghafal informasi, mampu memberikan penjelasan dan mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.

Depdiknas (2000) mengemukakan bahwa tujuan bahasa di taman kanak-kanak ialah sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) taman kanak-kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan teman sebaya, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, dirumah, maupun tetangga tempat tinggalnya (Susanto, 2011: 80).

Menurut Dhieni, Fridani, Yasmi, dan Kusniaty (2010: 8.4) kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan anak untuk berkomunikasi, atau berhubungan dengan orang lain. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa /linguistik anak didiknya adalah dengan menggunakan metode karyawisata. Metode karyawisata dapat digunakan guru untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti perkembangan bahasa karena dilakukan di luar kelas, di alam terbuka dan digunakan untuk mengenal lingkungan sekitarnya, yang dapat pula menjadi sumber belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki sejak manusia lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa yang diperoleh dari lingkungan dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Terdapat beberapa jenis kecerdasan yang perlu di kembangkan pada diri anak salah satunya adalah kecerdasan linguistik, karena kecerdasan linguistik merupakan cerdas kata dan belajar dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan. Tujuan pengembangan kecerdasan linguistik adalah agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, mengingat dan menghafal informasi, dapat menjawab pertanyaan, dapat menirukan kembali ucapan yang telah di dengarnya, dan sebagainya.

Sanjaya (2009: 147) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Djamarah (2005: 240) berpendapat bahwa metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Menurut Moeslihatoen (2004: 68) metode karyawisata adalah salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung.

Melalui kegiatan karyawisata diharapkan dapat merangsang minat anak terhadap sesuatu, memperluas informasi yang diperoleh di kelas, memberi pengalaman belajar secara langsung, menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, menambah wawasan anak, menjadi sarana rekreasi, memberi perasaan yang menyenangkan, sarana mempererat hubungan antara orang tua dan pamong PAUD, orang tua dan orang tua, serta anak dengan anak (Wiyani & Barnawi, 2012: 137).

Fakhrudin (2010: 197) berpendapat bahwa metode karyawisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak taman kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan karyawisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak.

Kelebihan metode karyawisata menurut Abimanyu (2010: 7-7) sebagai berikut: (a) siswa dapat belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan yang diperoleh nyata, hidup, bermakna, dan komperhensif; (b) siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan tentang materi yang dipelajari dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan sendiri secara langsung; (c) motivasi dan minat belajar siswa tinggi. Siswa senang belajar melalui karyawisata; (d) guru diperingan tugasnya dalam mencapai materi pelajaran, karena materi disampaikan oleh nara sumber atau observasi langsung oleh siswa sendiri; dan (e) siswa aktif belajar melalui observasi, wawancara, percobaan, menggolong-golongkan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata merupakan suatu penyajian bahan pelajaran dengan membawa anak langsung pada objek yang akan dipelajari dan objek tersebut terdapat di luar kelas. Tujuan metode karyawisata yaitu agar anak dapat membandingkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas secara teoritis dengan keadaan nyata di lapangan sehingga pemahaman anak menjadi lebih jelas dan konkrit, menghilangkan kejenuhan anak didik dan bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyo (2010) dengan judul Penerapan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggambar bebas dalam Pengembangan Seni Kelompok B TK Pembina Bumiaji kota Batu. Hasil penelitian tersebut bahwa kemampuan mengggambar bebas anak meningkat dengan menggunakan metode karyawisata. Kesamaan penelitian tindakan yang dilakukan Setyo dengan peneliti adalah metode yang digunakan yaitu metode karyawisata, sedangkan perbedaannya adalah kemampuan yang di tingkatkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.. Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Nur Hidayah Jl. Semangka No.57 Kecamatan Kerten Laweyan Surakarta. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2014.

Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok A TKIT Nur Hidayah yang berjumlah 12 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan.

Di dalam melakukan penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi yang diamati adalah proses pembelajaran. Wawancara dilakukan pada guru kelas untuk mengetahui pendapat guru tentang kecerdasan linguistik anak, serta dokumentasi berupa kurikulum, RKH, foto-foto, video dan pedoman observasi.

Untuk menguji validitas data digunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, berupa metode wawancara kepada guru kelompok A2 mengenai kecerdasan linguistik anak dan didukung dengan observasi serta dokumentasi. Triangulasi sumber artinya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan Model Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa model meliputi: 1) Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen

yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, 2) reduksi data adalah bagian dari analisis data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir, 3) display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisasi dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan dan 4) verifikasi atau menarik kesimpulan berupa data yang dikumpulkan, diseleksi, lalu merangkai informasi yang diperoleh dan terakhir diimpulkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi dan memberikan tes awal. Fakta dari hasil tes awal tersebut menunjukkan sebagian besar nilai mendapatkan nilai rendah.

Tabel 1. Daftar Frekuensi Nilai Kecerdasan Linguistik Anak Kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada Kondisi Awal

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam persen)	Keterangan
1	●	3	25%	Sangat Tuntas
2	√	1	8,3%	Tuntas
3	○	8	66,6 %.	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan dari tabel 1 di atas, diketahui bahwa kecerdasan linguistik anak kelompok A2 masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase anak yang mendapat nilai sangat tuntas (●) yaitu 3 anak atau 25 %, nilai tuntas (√) sebanyak 1 anak atau 8,3 % dan nilai belum tuntas (○) sebanyak 8 anak atau 66,6%. Berdasarkan analisis data nilai kondisi awal (pratindakan) tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak dengan menggunakan metode karyawisata.

Tabel 2. Frekuensi Nilai Kecerdasan Linguistik anak Kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada siklus I Pertemuan 1

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam persen)	Keterangan
1	●	3	25%	Sangat Tuntas
2	√	2	16,6%	Tuntas
3	○	7	58,3 %.	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan dari tabel 2 di atas nilai kecerdasan linguistik/kemampuan bahasa yang diperoleh anak pada siklus I pertemuan 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti namun masih kurang. Pada siklus I pertemuan 1 dari 12 anak, terdapat 3 anak atau 25% memperoleh nilai sangat tuntas (●), 2 anak atau 16,6% memperoleh nilai tuntas (√) dan terdapat 7 anak atau 58,3% memperoleh nilai belum tuntas (○).

Tabel 3. Frekuensi Nilai Kecerdasan Linguistik anak Kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta siklus I Pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam persen)	Keterangan
1	●	4	33,3%	Sangat Tuntas
2	√	3	25%	Tuntas
3	○	5	41,6%	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan dari tabel 3 di atas nilai kecerdasan linguistik/kemampuan bahasa yang diperoleh anak pada siklus I pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Pada siklus I pertemuan 2 dari 12 anak, terdapat 4 anak atau 33,3 memperoleh nilai sangat tuntas (●), 3 anak atau 25% memperoleh nilai tuntas (√) dan terdapat 5 anak atau 41,6 memperoleh nilai belum tuntas (○).

Pada siklus I sudah ada peningkatan hasil belajar anak dalam kecerdasan linguistik, tetapi yang mendapat nilai tuntas masih belum mencapai target pada indikator kinerja, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hasil kecerdasan linguistik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Frekuensi Nilai Kecerdasan Linguistik Anak Kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta Siklus II Pertemuan 1

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam persen)	Keterangan
1	●	6	50%	Sangat Tuntas
2	√	2	16,6%	Tuntas
3	○	4	33,3%	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan dari tabel 4 di atas nilai kecerdasan linguistik/kemampuan bahasa yang diperoleh anak pada siklus II pertemuan 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Pada siklus II pertemuan 1 dari 12 anak, terdapat 6 anak atau 50% memperoleh nilai sangat tuntas (●), 2 anak atau 16,6% memperoleh nilai tuntas (√) dan terdapat 4 anak atau 33,3% memperoleh nilai belum tuntas (○).

Tabel 5 Frekuensi Nilai Kecerdasan Linguistik anak Kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta siklus II Pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam persen)	Keterangan
1	●	8	66,6%	Sangat Tuntas
2	√	2	16,6%	Tuntas
3	○	2	16,6%	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan dari tabel 5 di atas Nilai kecerdasan linguistik/kemampuan bahasa yang diperoleh anak pada siklus II pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti. Pada siklus II pertemuan 2 dari 12 anak, terdapat 8 anak atau 66,6% memperoleh nilai sangat tuntas (●), 2 anak atau 16,6% memperoleh nilai tuntas (√) dan terdapat 2 anak atau 16,6% memperoleh nilai belum tuntas (○).

Tabel 6. Rekapitulasi Ketuntasan Kecerdasan Linguistik Anak Kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Nilai Ketuntasan	Frekuensi	Persentase Ketuntasan
1	Pratindakan	Sangat tuntas	3	25%
		Tuntas	1	8,3%
		Belum Tuntas	8	66,6%
2	Siklus I	Sangat tuntas	4	33,3%
		Tuntas	3	25%
		Belum Tuntas	5	41,6%
3	Siklus II	Sangat tuntas	8	66,6%
		Tuntas	2	16,6%
		Belum Tuntas	2	16,6%

Berdasarkan tabel 6 yaitu tabel rekapitulasi ketuntasan kecerdasan linguistik anak kelompok A2 TKIT Nur Hidayah terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar anak pada kecerdasan linguistik. kondisi awal jumlah anak yang tuntas sebanyak 4 anak atau 33,3%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 7 anak atau 58,3%, pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 10 anak atau 83,3%.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dua siklus, dengan menggunakan metode karyawisata pada anak kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014 dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan terbukti kebenarannya, artinya penggunaan metode karyawisata untuk kecerdasan linguistik pada anak kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dapat meningkat. Penggunaan metode karyawisata dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak kelompok A2 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada setiap siklus. Hal ini terlihat dengan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan anak mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai kondisi akhir penelitian. Hasil nilai ketuntasan pada kondisi awal sebesar 33,3%, pada siklus I sebesar 58,3%, dan pada siklus II sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan ketercapaian indikator yang ditargetkan oleh peneliti yaitu 80%, sedangkan hasil yang diperoleh menunjukkan ketuntasan 83,3%. Jadi hasil ketuntasan yang diperoleh melebihi target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1). Anak harus lebih meningkatkan semangat berkaryawisata agar anak lebih mudah dalam mengikuti jalannya pembelajaran sehingga anak akan merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. 2). Guru hendaknya mempertimbangkan penerapan metode karyawisata untuk kecerdasan linguistik, karena metode karyawisata ini merupakan metode yang dapat membuat anak aktif dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. 3). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kinerja guru juga perlu ditingkatkan. Sebaiknya sekolah mengupayakan guru untuk mengikuti pelatihan atau diklat agar menambah wawasan mengenai beragam metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. 4). Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengangkat kembali permasalahan yang ada dengan metode atau media yang berbeda, sehingga dapat memberikan temuan baru dalam meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak TK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S & Sulo, S. L. L. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, N. Fridani, L. Yarmi, G. & Kusniaty, N. (2010). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakhruddin, A. U. (2010). *Sukses Menjadi Guru TK – PAUD*. Jogjakarta: Bening.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak Optimalkan 10 Kecerdasan pada Anak*. Jakarta: Media Pressindo
- Setyo, A.Y.P. (2010). *Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Kemampuan Menggambar bebas dalam Pengembangan Seni Kelompok B TK Pembina Bumiaji*. Diperoleh 28 Januari 2014, dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/7968>.
- Sujiono, Y.N. ( 2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y.N & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sisdiknas.
- Wiyanti, N. A. & Barnawi. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.